

METODE PENELITIAN SAstra¹

Widyastuti Purbani²

Pendahuluan

Dengan semakin bergesernya posisi dan peran teks sastra dari kedudukannya yang marjinal ke posisi dan peran yang penting dan menentukan dalam kehidupan manusia, dan dengan bergesernya pandangan manusia terhadap penulis, karya dan pembaca sejak awal abad 20, pendalaman terhadap cara pengkajian dan penelitian teks dan sastra dunia juga semakin berkembang. Sayangnya pengkaji sastra di Indonesia pada umumnya masih kurang menganggap teori dan metode penelitian sastra sebagai hal yang penting. Anggapan yang berkembang secara meluas adalah bahwa melakukan kajian sastra tidak memerlukan teori dan metode karena akan menjadikan penelitian kian rumit dan bertele-tele. Argumen lain adalah bahwa teori dan metode kajian/penelitian yang rumit akan menghancurkan kenikmatan dalam pemakaian karya, yang menjadi tujuan utama suatu pengkajian. Tatkala kita bisa membaca dan menginterpretasikan suatu karya maka penelitian serta merta bisa dilakukan. Melakukan penelitian atau kajian sastra sering disamaratakan (*taken for granted*) dan dianggap sebagai serupa dengan kegiatan membaca itu sendiri.

Memang meneliti teks/sastra tidak bisa lepas dari kegiatan membaca dan menginterpretasi. Inti dari meneliti karya sastra adalah membaca dan menginterpretasi tersebut. Tetapi untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar tepat, bermutu dan dapat dipercaya, kegiatan membaca dan menginterpretasikan teks harus dilakukan secara sistematis. Apalagi dalam ranah akademik dan ilmiah formal seperti pengajuan proposal penelitian, penulisan skripsi, tesis atau disertasi, kehadiran teori dan metode merupakan suatu keharusan. Dalam praktik nyata, seorang peneliti sastra sering harus bersentuhan dan bekerjasama dengan peneliti atau penyelia dari disiplin ilmu lain yang menuntut kejelasan metode penelitian. Teori dan metode penelitian diperlukan untuk mengarahkan peneliti atau pembaca terhadap titik tertentu berlandaskan cara pandang tertentu.

Metode penelitian sastra sering dirancukan dengan pendekatan sastra dan teori sastra. Padahal ketiganya berbeda. Teori sastra mempengaruhi perspektif dan cara pandang peneliti terhadap posisi, peran, isi atau substansi teks, pendekatan mengacu para orientasi peneliti terhadap data penelitian, sedangkan metode penelitian menentukan cara kerja peneliti dalam melakukan kajiannya. Kutha Ratna menyatakan bahwa secara hierarkis tingkat abstraksi tertinggi dimiliki oleh teori,

¹ Disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Sastra di FISIP Universitas Soedirman, Purwokerto 11 Februari 2010.

² Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Email: widyastuti_purbani@yahoo.com

secara berurutan diikuti oleh metode dan kemudian teknik³. Namun diakuinya bahwa kategorisasi teori, metode dan teknik sering tidak konsisten.

Makalah ini bermaksud menekankan pentingnya metode dalam kegiatan penelitian atau pengkajian karya sastra. Sebelum membicarakan metode penelitian yang dikenal dalam kajian sastra pada umumnya, akan didiskusikan terlebih dahulu perbedaan antara fokus kajian, teori sastra dan hubungan keduanya dengan pendekatan dan metode penelitian sastra.

Pentingnya Metode

Metode penelitian digunakan dengan tujuan antara lain agar penelitian atau kajian menjadi lebih terarah, agar kajian lebih valid dan objektif dan oleh karenanya agar kajian lebih bisa dipercaya atau reliabel. Harus diingat bahwa kedudukan metode adalah sekadar alat atau cara untuk membantu peneliti melakukan kajian secara lebih baik. Jadi, metode penelitian bukanlah tujuan, dan oleh karenanya tidak boleh menjadi penjerat atau mengungkung peneliti. Karena berupa alat, metode penelitian ditentukan kemudian setelah fokus penelitian dan teori ditentukan, dan sifatnya hanya membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian dengan baik.

Langkah Awal: Menentukan Fokus dan Teori

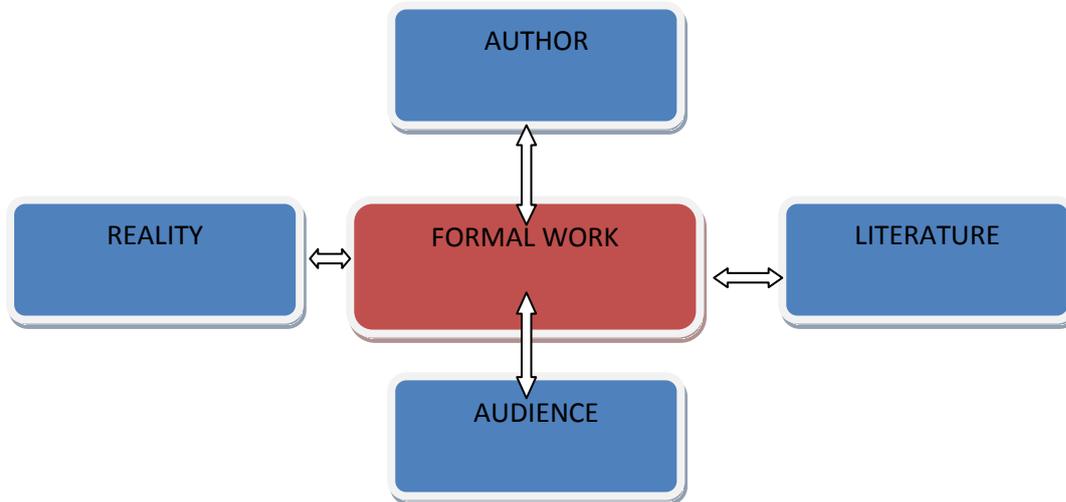
Langkah awal sebuah penelitian adalah menentukan teks sastra yang akan dikaji atau diteliti, dan persoalan apa yang muncul, yang kemungkinan bisa dijelaskan dan dicarikan solusi melalui penelitian. Karya yang hendak dikaji tersebut dapat berupa puisi, prosa atau drama dan bisa berupa karya kanon, karya kontemporer, karya pop bahkan sastra anak. Perlu diingat bahwa dewasa ini pandangan terhadap karya sastra telah mengalami pergeseran yang cukup pesat⁴ dari memandang karya sastra sebagai karya agung yang memiliki kandungan kearifan atau sumber nilai-nilai moral yang sakral ke memandang karya sastra sebagai ekspresi naratif biasa. Pergeseran yang lain adalah pergeseran pandangan dari studi naskah sastra ke studi teks dan artifak budaya, sehingga ilmu sastra masa kini sering melebarkan sayapnya ke arah kajian budaya atau *cultural studies*. Perbedaan cara pandang ini mempengaruhi kriteria karya yang menjadi subjek penelitian. Sementara jenis karya yang dipilih dapat mempengaruhi metode yang digunakan. Misalnya penelitian terhadap karya kontemporer atau pop cenderung lebih tepat jika diteliti dengan *cultural studies*.

Langkah awal berikutnya setelah teks dan permasalahan ditentukan adalah menentukan fokus penelitian. Secara umum penelitian sastra dapat dikategorikan ke

³ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

⁴ Lihat tulisan Melani Budianta "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: Dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya" dalam "Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra. PPK Budaya Lembaga Penelitian UI. Jakarta: 2002

dalam paling tidak 5 fokus. Tanpa bermaksud menyederhanakan kompleksitasnya, Keeseey⁵ mempermudah pemahaman kita dengan diagram sebagai berikut,



1. Penelitian dengan fokus teks dan hubungannya dengan

penulis/ Penelitian genetik. Penelitian dengan fokus ini percaya bahwa kajian akan mencapai objektivitas jika pengkaji meneliti intensitas penulis atau apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh penulis, karena penulis adalah sumber informasi yang paling sah dan dapat dipercaya tentang teks yang dihasilkannya. Dengan kata lain, seperti apa makna dari suatu puisi adalah apa yang dimaksud penulis tentang puisi tersebut tatkala ia menciptakannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaitkan antara karya sastra dengan kehidupan, pikiran, intensitas, milieu sosial/politis/intelektual atau kepribadian penulisnya, baik yang bersifat sadar maupun bawah sadar. Jika penulis masih hidup wawancara terhadap penulis dilakukan untuk mendapatkan data, jika penulis sudah meninggal, apa lagi pada masa yang sudah lampau, peneliti akan membongkar dan mencermati tulisan-tulisan ikhwal penulis, baik dari karya penulis sendiri (surat, catatan harian, tulisan lain, otokritik dsb) maupun karya orang lain tentang penulis tersebut.

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini: *Expressive Realism, Historicism, Biographical Criticism*, Psikoanalisis Penulis.

Penelitian dengan fokus teks dan hubungannya dengan pembaca.

Penelitian dengan fokus ini melihat pembaca sebagai faktor penentu dari makna. Makna dari sebuah teks tidak mungkin muncul dan tidak lebih dari sekadar ongkongan kertas tanpa peran aktif pembaca. Tanggapan dan reaksi pembaca yang bervariasi terhadap suatu teks menjadi daya tarik peneliti.

⁵ Donald Keeseey. *Context for Criticism*. London: Mayfield Publishing Company. 1994 (3)

Perlu diingat bahwa pada abad 20 terjadi pergeseran cara memandang pembaca dari pembaca imajiner atau pembaca yang tersirat dalam teks ke arah pembaca dalam arti yang sebenarnya.⁶

Sebagai contoh, terhadap teks yang menakutkan (*gothic novel*) seperti *The Frankenstein*, atau teks-teks yang kontroversial dan menerima banyak sensor seperti *Are You there God, It's Me Margaret*, atau terhadap pengakhiran cerita yang mengundang debat seperti bunuh diri sang tokoh pada *The Awakening*, atau isu lesbianisme pada *The Hours*, diasumsikan bahwa pembaca atau kelompok-kelompok pembaca akan memberikan tanggapan/reaksi yang berbeda-beda terhadap teks. Asumsi-asumsi ini menarik untuk diteliti lebih jauh dengan penelitian yang berfokus pada tanggapan pembaca.

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain: *Reader-Response Theory*/Teori Resepsi, Psikonalisis Pembaca

2. **Penelitian dengan fokus teks itu sendiri**, tanpa memandang hubungan teks dengan unsur lain yang melingkupinya. Penelitian dengan fokus ini percaya bahwa objektivitas kajian dapat dicapai jika peneliti memandang teks secara otonom tanpa mengkait-kaitkan dengan penulis, pembaca, realitas atau teks lain. Sumber data penelitian dengan fokus ini adalah elemen-elemen yang ada di dalam teks itu saja. Penelitian dilakukan dengan mengkonsentrasikan diri pada informasi yang ada pada teks dan hubungan internal antar informasi atau elemen di dalam teks sebagai entitas yang utuh. Penelitian ini tidak membutuhkan bahan atau sumber data lain selain teks itu sendiri.

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini di antaranya: *New Criticism*, *Structuralism*

3. **Penelitian dengan fokus teks dan hubungannya dengan realitas**. Peneliti dengan fokus ini percaya bahwa teks sastra adalah cerminan realitas, sehingga sebuah teks akan dianggap berbobot jika ia mampu memotret realitas. Peneliti mencari hubungan antara kejadian atau realitas teks dengan realitas nyata pada saat teks itu ditulis untuk melihat sejauh mana teks menggambarkan realita.

Dalam perkembangannya pakar sastra pasca strukturalisme memandang realitas secara berbeda dengan pengamat sastra yang menganut paham mimesis. Mereka berpendapat bahwa yang dapat dibangun dari teks-teks adalah suatu 'versi realitas' yang berbeda beda dari teks satu ke teks yang

⁶ Melani Budianta. 2002. 44

lain. Mereka juga berpendapat bahwa teks sastra justru memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas.

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini di antaranya: mimesis, sosiologi sastra, *cultural studies*, *marxism*, poststrukturalisme, poskolonialisme, feminisme

4. **Penelitian dengan fokus teks dan hubungannya dengan teks lain .**

Penelitian jenis ini memandang teks sebagai sesuatu yang tidak pernah asli. Setiap teks memiliki hubungan analogis dengan teks lain yang memiliki konvensi yang sama.

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini: Intertekstualitas

Setelah peneliti menentukan teks yang diteliti, masalah penelitian, serta fokus penelitian maka landasan teori yang hendak digunakan sebagai pisau analisis bisa ditentukan. Teori merupakan alat lihat atau perspektif yang sangat menentukan pemaknaan suatu karya. Sebuah karya yang sama akan bermakna lain dan menghasilkan temuan yang berbeda jika pisau analisis atau perspektif yang dipakai peneliti berbeda. Peneliti bisa memilih salah satu dari berbagai teori sastra yang berkembang hingga saat ini, atau mencampur beberapa teori yang saling menguatkan. Dalam hal mencampur teori yang satu harus selaras atau searah dengan teori yang lain. Teori yang bertentangan dalam hal yang prinsip tidak bisa digunakan secara bersama-sama. Beberapa teori yang dapat digunakan dalam penelitian sastra antara lain:

1. Teori moral
2. Teori ekspresif
3. Biographical Criticism
4. *New Criticism*
5. Psikoanalisis
6. Marxisme
7. *Reader Response*
8. Strukturalisme
9. Poststrukturalisme dan Dekonstruksi
10. Posmodernisme
11. Feminisme
12. *New Historicism*
13. Poskolonialisme
14. *Cultural Studies*

Dengan asumsi bahwa teori-teori tersebut sudah dikenal dengan baik, maka makalah ini tidak bermaksud menjelaskan secara detil prinsip teori-teori tersebut di atas. Sesuai permintaan, penulis akan memprioritaskan penjelasan mengenai metode penelitian sastra.

Menentukan *Nature* dan Metode Penelitian Sastra yang Tepat

Sastra terkait dengan manusia dan kehidupannya yang memiliki watak tidak *fixed* dan terfragmentasi. Penelitian terhadap karya sastra dengan demikian tidak dapat diharapkan memiliki objektivitas dan kepastian yang mutlak seperti penelitian-penelitian dalam ilmu kimia, matematika atau fisika. Memperhatikan watak-watak tersebut, penelitian dalam ilmu sastra pada umumnya dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan cenderung menghindari pendekatan kuantitatif yang positivistik, kecuali jika misalnya peneliti ingin melihat jumlah atau frekuensi kemunculan kata atau idiom tertentu dalam suatu teks. Namun demikian, penelitian sastra sering tidak bisa terhindar dari penggunaan data kuantitatif guna membantu mencapai kualitas analisis. Menurut Denzin⁷, penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat interpretatif
2. Bersifat interdisipliner dan transdisipliner
3. Bersifat multiparadigmatik
4. Menekankan pada kualitas entitas dan proses dan makna, bukan kuantitas, jumlah dan frekuensi yang terukur
5. Menyadari watak realitas yang terbentuk secara sosial
6. Menyadari bahwa fenomena sosial tidak bebas nilai
7. Tidak bersifat positivistik: menganggap ada lebih dari satu cara untuk mengungkapkan fenomena sosial
8. Menghormati dan lebih dekat terhadap sudut pandang individual
9. Menghormati kehidupan sehari-hari
10. Menghargai *rich description*: deskripsi yang jelas.

Metode penelitian yang hendak digunakan seorang peneliti harus selaras dengan teori yang dipilih. Sementara teori yang dipilih harus sesuai dengan fokus analisis dan persoalan yang hendak dijawab oleh penelitian. Jadi peneliti harus selalu mengkonfirmasi keselarasan antara latar belakang masalah dan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, teori atau landasan pikir yang dipakai serta metode penelitian yang dipilih. Jika latar belakang masalahnya adalah kecurigaan terhadap kandungan ideologi dalam novel-novel serial *Sweet Valley Honey*, maka teori yang dipilih tentulah teori yang bisa menjelaskan ideologi teks kaitannya dengan kehidupan remaja perempuan: teori-teori feminisme, dan dalam hal ini peneliti dapat memilih analisis wacana sebagai metode. Metode *close reading* misalnya tidak tepat digunakan dengan teori Reader's Response karena fokus penelitian adalah respon atau tanggapan pembaca. Sementara analisis wacana tidak tepat digunakan jika teori yang dipilih adalah teori moral atau *New Criticism*.

⁷ Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln (Ed). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications. Inc. 2000: 8-11

Beberapa Metode Penelitian Sastra

1. *Close Reading*

Close Reading atau membaca secara cermat dan mendetil sering tidak dianggap sebagai suatu metode penelitian, melainkan sekadar kegiatan pra penelitian yang harus dilakukan oleh setiap peneliti yang menggunakan metode apa pun. McClennen⁸ menganggap *Close Reading* sebagai dasar dan modal dasar dari semua metode penelitian. Roy Johnson⁹ menganggap *Close Reading* sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra dan oleh karenanya harus dikuasai setiap peneliti. Dasar pemikiran dari *Close Reading* adalah bahwa tatkala membaca suatu teks pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) barulah akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif. *Close Reading* dimengerti sebagai kegiatan mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam suatu teks atau karya sastra, termasuk di dalamnya bersikap sensitif terhadap segenap nuansa bahasa, konotasi yang ada pada teks.

Dalam *Close Reading* pencermatan mencakup pencermatan linguistik, yakni pencermatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti kata, gramatika, sintaksis. Pencermatan Semantik yakni pencermatan terhadap makna baik makna denotatif maupun konotatif. Pencermatan struktural, yakni pencermatan terhadap hubungan antar kata-kata dan kalimat di dalam teks. Pencermatan kultural, yakni pencermatan terhadap hubungan antara elemen teks dengan elemen lain di luar teks, seperti teks karya penulis yang lain, sejarah sosial dan budaya dari teks dsb. Keempat strata bahasa yang dicermati tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa hal sebagai berikut: kosa kata, diksi, sintaksis, *figurative language*, metafora, tokoh/penokohan, sudut pandang, nada/*tone*, latar, tema dari teks. Peneliti dapat mengkonsentrasikan diri pada beberapa aspek dari teks, atau jika teks yang diteliti pendek seluruh aspek dari teks yang diteliti.

2. Analisis Isi/Konten

Analisis isi sering juga disebut analisis konten. Menurut Barelson dalam Zuchdi¹⁰, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam

⁸ McClennen. *Close Reading*. 2004.

⁹ Roy Johnson. *Close Reading*. 2004.

¹⁰ Darmiyati Zuchdi. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 1993

media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ranah sastra. Di antaranya analisis konten bertujuan untuk,

- a. Mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan
- b. Melacak perkembangan ilmu
- c. Menyingkap perbedaan dalam isi komunikasi/pesan
- d. Membandingkan media atau tingkat komunikasi/pesan
- e. Menampakkan teknik propaganda
- f. Mendeteksi keberadaan propaganda atau ideologi terselubung
- g. Menemukan keistimewaan gaya
- h. Mengidentifikasi maksud dan sifat komunikator/penulis¹¹

Meskipun terlahir bersifat kuantitatif, analisis konten kemudian berkembang juga ke arah kualitatif. Perkembangan analisis konten dengan pendekatan kualitatif bahkan diakui oleh pakar *Content Analysis* kuantitatif Krippendorff¹². Ia mengatakan bahwa analisis konten kualitatif berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme. Menurutnya dalam beberapa hal, analisis konten kualitatif mirip dengan analisis wacana (*discourse analysis*) dan bersifat interpretif. Para peneliti feminis seperti dilaporkan Reinhartz¹³ memanfaatkan metode analisis konten kualitatif untuk memaknai suara-suara orang pinggiran, catatan harian, sastra kelas rendah, rekaman, lagu-lagu rakyat, artifak dan dokumen masyarakat yang tersimpan di museum, karena sumber-sumber data tersebut dianggap lebih jujur dan menyuarakan kebenaran tentang perempuan daripada pidato-pidato pimpinan yang telah lebih dahulu 'dimasak'.

Hal yang inti dari suatu analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Untuk mencari tahu isi diperlukan kajian deskriptif, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruk analisis merupakan patokan atau panduan peneliti tatkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Kecuali menggunakan konstruk analisis, peneliti harus berusaha agar dalam menganalisis tidak keluar terlalu jauh dari makna simbolis. Carney dalam Zuchdi¹⁴ menyarankan teknik yang dapat membantu

¹¹ Zuchdi. 11-12

¹² Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications. 2004: 15-17

¹³ Shulamit Reinhartz. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press. 1992: 145-174

¹⁴ Zuchdi. 66

peneliti dalam melakukan inferensi kualitatif di antaranya membuat peta kognitif, membangun ranah konseptual, membuat sosiogram dan membuat penggambaran profil.

3. Analisis Wacana

Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Wikipedia mendefinisikan wacana sebagai perdebatan atau komunikasi tertulis maupun lisan¹⁵. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat ihwal topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah Michael Stubbs dalam Slemborouck¹⁶ menyatakan bahwa wacana memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut, (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa (*language use*, bukan *language system*) yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari. Slembrouck juga menekankan bahwa analisis terhadap wacana tidak memandang secara bias antara bahasa lisan atau tertulis, jadi keduanya dapat dijadikan objek pemeriksaan analisis wacana.

Agenda utama analisis wacana adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian analisis wacana mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Dalam penelitian sastra, analisis wacana yang disarankan adalah analisis wacana kritis (CDA). Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatisme dan dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.¹⁷

Kritis dalam CDA mencakup 3 dimensi yakni dimensi teks, dimensi sosiodiagnostik dan dimensi perspektif/retropektif yang mengandung

¹⁵ "Discourse" dalam Wikipedia diunduh Mei 2009

¹⁶ Lihat Stef Slembrouck "What is Meant by Discourse Analysis" . Belgium: Ghent University. 2006

¹⁷ Wodak 2007

konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisa mendalam (*indepth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini mesti digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan *theoretical framework*, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi. Sikap kritis harus berjalan tatkala menentukan tim, melakukan sesi-sesi refleksi. Penggunaan ahli dari luar tim dalam melakukan refleksi kritis sangat dianjurkan.

Analisis wacana merupakan teori sekaligus metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliabilitas dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data.

CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan. Antaki et al memerinci beberapa kelemahan metodologis CDA yang sering ditemukannya dalam laporan hasil penelitian atau tulisan dalam jurnal ilmiah. Di antara kelemahan-kelemahan metodologis tersebut adalah perancuan antara analisis wacana dengan peringkasan atau deskripsi wacana, minimnya penjelasan terhadap kutipan wawancara, dan keberpihakan dalam melakukan analisis.

Wodak¹⁸ menyatakan bahwa CDA tidak sekadar metode atau metodologi melainkan juga teori produksi dan resepsi teks. CDA menekankan pada detail, sistematisasi dan transparansi. Pembaca dapat melacak detail dari analisis tekstual yang mendalam seperti banyak diterapkan pada penelitian sosial.

4. Survei

Tidak semua penelitian sastra menposisikan teks ebagai subjek penelitian. Dalam penelitian dengan fokus pembaca, subjek penelitiannya adalah respon pembaca terhadap teks. Jika *magnitude* pembaca besar dan masif (*mass readers/audiences*) maka peneliti dapat menggunakan metode survei. Misalnya tatkala tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu peta respon pembaca terhadap suatu karya yang kontroversial, survei dapat dipilih

¹⁸ Lihat wawancara Gavin Kendall dengan Ruth Wodak dalam "What is Critical Discourse Analysis" (FQS Volume 8, Mei 2007)

sebagai metode. Dalam survei, data diperoleh melalui kuesioner baik kuantitatif maupun kualitatif atau campuran keduanya. Analisis yang dipilih biasanya deskriptif kualitatif, yakni mengkategorisasikan dan menjelaskan respon pembaca terhadap teks yang dibaca. Jika memilih metode ini peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan ini harus terlebih dahulu diuji untuk dicaritahu apakah jika digunakan mudah dipahami, tidak ambigu, tidak bias, tidak overlap dengan pertanyaan lain, mendukung tujuan penelitian dsb.

5. Wawancara Mendalam

Wawancara sering diperlakukan sebagai suatu teknik pengambilan data, tetapi pada kala lain ia bisa diperlakukan sebagai suatu metode penelitian¹⁹. Dalam penelitian berfokus penulis atau pembaca (dengan jumlah kecil), wawancara atau wawancara mendalam merupakan metode yang tepat. Melalui wawancara/wawancara mendalam peneliti meminta penulis menyampaikan maksud dan tujuan menuliskan karya yang ditulisnya, serta hal-hal yang terkait dengan intensitas tersebut. Jika fokusnya adalah pembaca, peneliti akan meminta pembaca membaca teks yang dikaji, kemudian ia mewawancarai mereka untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap teks itu secara umum dan isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Pembaca dapat dikelompokkan menjadi satu atau beberapa grup sesuai karakteristik mereka terkait dengan respon atau tanggapan yang ingin diperoleh. Agar mendapatkan data yang valid dan tidak bias, peneliti dengan metode ini harus menguasai teknik wawancara dan cara berkomunikasi yang baik. Terlebih jika subjek penelitiannya adalah anak kecil atau mereka yang terpinggirkan. Peneliti dapat membekali diri dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk membantu mengarahkan pemerolehan data. Meskipun peneliti melakukan pencatatan data tatkala wawancara berlangsung, wawancara perlu direkam agar peneliti dapat melacak kembali hal-hal yang luput dari catatan. Rekaman wawancara juga dapat dikaji lebih dalam dengan memutarinya berulang-ulang.

Dalam penelitian mereka yang dilaporkan dengan tajuk “The Gender Trap: A feminist Poststructuralist Analysis of Primary School Children’s Talk about Gender” Bronwyn Davies dan Chas Banks melakukan wawancara mendalam terhadap sekelompok anak berusia 7-10 tahun tentang tanggapan mereka terhadap versi dekonstruksi dari cerita-cerita peri yang aslinya mereka kenal. Dari wawancara tersebut Davies dan Banks menemukan bahwa bahwa sebagian besar anak kurang suka terhadap cerita-cerita yang mereka sodorkan karena responden telah hidup dalam pola asuh tradisional yang

¹⁹ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. (1981:162).. Dalam buku ini ia memperlakukan wawancara sebagai suatu metode penelitian.

menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lembut, menunggu, pasif dan tidak agresif atau memimpin.²⁰

6. Kajian Bandingan

Sastra bandingan sering disebut sebagai akhir perjalanan. *Most people do not start with comparative literature, they end up with it in some way or other, travelling it from different points of departure*²¹. Gifford menggambarkan bahwa di tengah hingar-bingarnya perkembangan teori-teori sastra, orang sejenak melupakan kajian sastra bandingan, dan pada umumnya setelah letih melakukan perjalanan yang penuh pergulatan orang kembali menekuni kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan adalah kajian sastra lintas budaya, lintas disiplin dan paling memiliki kepedulian pada pola hubungan karya sastra lintas waktu dan lintas tempat. Apa yang dikemukakan Gifford terinspirasi oleh pernyataan Matthew Arnold "...di mana-mana terdapat hubungan. Tiada sekelumit peristiwa, tiada sepenggal sastra yang dapat dipahami secara memadai kecuali hubungannya dengan peristiwa lain, dengan penggal sastra yang lain"²² dan Goethe yang menyatakan bahwa 'puisi adalah harta semua manusia' atau Gayley yang menyatakan: "*all cultural differences disappear when readers take up great works; arts is seen as an instrument of universal harmony and the comparist is one who facilitates the spread of harmony*".

Susan Bassnet mendefinisikan sastra bandingan sebagai studi mengenai teks antar budaya yang bersifat interdisipliner dan berfokus pada studi mengenai pola-pola keterkaitan dalam sastra antar waktu dan ruang.²³ Peneliti membandingkan unsur-unsur, isu, pola, struktur dari suatu teks yang berasal dari kultur atau kala waktu tertentu dengan unsur-unsur, isu, pola, struktur yang ada pada teks yang lain yang berasal dari kultur atau kala waktu yang berbeda untuk menemukan persamaan atau perbedaannya. Lebih jauh dari itu peneliti bisa melacak hal-hal apa yang menyebabkan persamaan atau perbedaan tersebut, misalnya pandangan, nilai atau ideologi masyarakat pada kultur atau kala waktu masing-masing teks itu berasal.

Penutup

Paparan singkat di atas tentu tidak cukup untuk mengantarkan pembaca untuk memiliki kemampuan memilih metode penelitian yang tepat. Seperti dikemukakan di atas, kecuali kemampuan untuk menentukan fokus penelitian, diperlukan pengetahuan mengenai teori-teori sastra yang beragam agar dapat memilih

²⁰ Bronwyn Davies dan Chas Banks. *The Gender Trap: A feminist Poststructuralist Analysis of Primary School Children's Talk about Gender* dalam *Readings in Literary Literacy*. Melbourne: Deakin University Press. 1993

²¹ Dipetik dari Henry Gifford. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell. 1995. 1

²² Matthew Arnold 1987 dalam Gifford .1.

²³ Dalam Jenny Mochtar. "Membaca Ideologi Jender dalam *Chick Lit* Inggris dan Indonesia". Disertasi.Ul. 2008

landasan teori yang tepat guna menjawab kegelisahan peneliti. Baru setelah keduanya teratasi peneliti dapat menentukan metode penelitian yang sesuai. Diperlukan pembacaan dan eksplorasi yang berkelanjutan, disertai praktik meneliti yang tidak henti agar seseorang dapat menemukan metode penelitian yang benar-benar sesuai.

Daftar Pustaka

- Budianta, Melani. 2002. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: Dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya" dalam "Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra. Jakarta: PPK Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Davies, Bronwyn dan Banks, Chas. 1993 " The Gender Trap: A feminist Postructuralist Analysis of Primary School Children's Talk about Gender" dalam *Readings in Literary Literacy*. Melbourne: Deakin University Press.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S (Ed). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications. Inc.
- Gifford, Henry. 1995. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell. Johnson, Roy. *Close Reading*. 2004
- Keeseey, Donald. 1994. *Context for Criticism*. London: Mayfield Publishing Company.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- McClennen. 2004. *Close Reading*. Bahan kuliah 'Method of Literary Research'.
- Mochtar, Jenny. 2008 . "Membaca Ideologi Jender dalam *Chick Lit* Inggris dan Indonesia". Disertasi UI.
- Purbani, Widyastuti. 2009. "Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis". Makalah dipaparkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinharz, Shulamit. 1992. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press
- Slembrouck, Stef. 2006. "What is Meant by Discourse Analysis" . Belgium: Ghent University.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.